

KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK PADA HUBUNGAN JARAK JAUH

Cindy Shilviana Shelawati; Yanti Haryanti

**Prodi Ilmu Komunikasi dan Informatika, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri dalam komunikasi antarpribadi antara anak dan orang tua pada hubungan jarak jauh. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ialah mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sample dalam penelitian ini berjumlah enam orang mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada informan. Dalam keabsahan data peneliti melakukan validitas data dengan teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi terbuka kepada orang tua terkait dengan kegiatan dan permasalahan dalam organisasi yang diikuti. Media yang digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua yaitu aplikasi WhatsApp dengan menggunakan fitur chat, voice call, video call dan voice note.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Mahasiswa, *Computer Mediated Communication*

Abstract

This study aims to find out how to reveal oneself in interpersonal communication between children and parents in long-distance relationships. This research is included in the type of qualitative research. The research subjects were students of communication science at the Muhammadiyah University of Surakarta. The sample in this study amounted to six students. This study used a purposive sampling technique. Data collection was carried out using in-depth interview techniques. In terms of the validity of the data, the researcher validates the data using the source triangulation technique. The results of this research are that students who are active in organizations are open to their parents regarding activities and problems in the organizations they participate in. The media used for long distance communication between children and parents is the WhatsApp application using chat, voice call, video call and voice note features.

Keywords: Self Disclosure, Students, Computer Mediated Communication

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang biasa dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih untuk dapat bertukar pesan atau informasi melalui pikiran atau ide dari masing-masing pihak. Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara dua orang yang memiliki ikatan hubungan yang jelas dan mempengaruhi elemen-elemen serta mempunyai sebuah kesepakatan dan perjanjian dalam komunikasi tersebut dan biasanya dapat dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih untuk mencapai kesepakatan (Devito, 1997). Konteks komunikasi antar pribadi dimana setiap orang dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaannya, ide-ide yang dimiliki, emosi yang ada dan pesan atau informasi serta memiliki satu fungsi yaitu dapat mengambil keputusan karena sebagai manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang menurutnya benar. Fungsi ini menegaskan bahwa manusia berkomunikasi untuk saling memberikan pesan atau informasi sebagai bahan untuk mengambil keputusan dan untuk membuat orang lain terpengaruh. Melalui komunikasi, kesepakatan dan kerjasama akan menentukan seseorang dalam mengambil keputusan. Komunikasi antar pribadi dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih seperti komunikasi dengan keluarga.

Keluarga adalah orang yang berkumpul dan hidup bersama dalam satu rumah, sehingga anggota keluarga bisa saling memperhatikan antar anggota keluarga. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga dikarenakan adanya tujuan bersama dalam anggota keluarga tersebut (Djamarah, 2004). Keinginan untuk tetap menjalin hubungan tidak lepas dari kegiatan komunikasi seperti komunikasi antara anak dengan orang tua. Dalam proses komunikasi terdapat pola yang dapat menghubungkan antara seseorang yang mengirimkan pesan atau komunikator dan seseorang yang menerima pesan atau komunikan sehingga pesan tersebut dapat cepat dipahami.

Pada hubungan jarak jauh setiap keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda sesuai dengan apa yang diinginkan untuk menjadikan hubungan semakin dekat. Dalam hubungan jarak jauh saat ini banyak dilakukan oleh mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di luar daerah yang mana hal ini membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sulit (Putra & Malau, 2020). Hubungan jarak jauh antara orang

tua dan anak ini menjadi masalah karena, banyak mahasiswa yang memilih untuk bergabung dalam organisasi tetapi masih kurang mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, kurang mampu memajemen waktu dengan baik serta kurang mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain (Leny & Suyasa, 2006). Apabila mahasiswa yang aktif dalam organisasi tidak bisa mengatur dan mengendalikan maka cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berkomunikasi, salah satunya yaitu dengan orangtuanya. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan diri dapat mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan dalam hubungan jarak jauh atau *long distance relationships* seperti memunculkan kesalahpahaman dan mengakibatkan retaknya hubungan (Nisa & Sedjo, 2011). Pada penelitian yang dilakukan oleh Adam J. Hampton dkk, pasangan hubungan jarak jauh harus menemukan cara lain untuk menciptakan rasa kehadiran sosial bersama secara real time melalui media komunikasi. Penelitian tersebut menemukan lebih banyak partisipan yang menggunakan saluran komunikasi seperti pesan teks dibandingkan menggunakan layanan obrolan video atau biasa disebut *video call* karena terdapat kesulitan sendiri, seperti menemukan waktu yang sama untuk disisihkan untuk obrolan video, potensi perbedaan zona waktu, dan harus memiliki koneksi internet yang kuat untuk mendukung layanan obrolan video. *video conference* merupakan gabungan dari video dan audio dalam mode layer penuh, serta memungkinkan seorang dengan yang lain berbagi layar dan mendokumentasikan input sumber kamera (tatap muka) (Kwinn et al., 2007). *Video call* merupakan salah satu fitur yang terdapat dalam media sosial saat ini antara lain: WhatsApp, Instagram, Facebook, Line, Youtube, Path, dan Twitter. Dengan adanya hal tersebut memberikan kesempatan kepada pasangan yang berhubungan jarak jauh untuk lebih mendekatkan hubungan dan terbuka satu sama lain. Dalam hubungan *long distance relationship* atau hubungan jarak jauh penting untuk melakukan pendekatan dengan keterbukaan diri anak untuk memungkinkan orang tua tahu lebih banyak tentang kegiatan anak dan membangun kepercayaan dan kejujuran antar anggota keluarga, orang tua juga bisa mengarahkan dan membantu anak yang sedang menghadapi masalah dan orang tua bisa memberikan saran untuk memecahkan masalah yang ada. Keterbukaan diri termasuk dalam salah satu tipe komunikasi yang menginformasikan tentang diri kita kepada orang lain dan bersifat rahasia (DeVito, 2011). Keterbukaan diri termasuk dalam keterampilan

berkomunikasi seseorang yang penting ketika akan berhubungan dan menjalin keakraban dengan orang lain (Romdhon & Wahyuningsih, 2013). Keterbukaan diri sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar dapat menjalin keakraban sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik antaranggota keluarga.

Pandangan dan emosi individu yang terlihat dalam hubungan jarak jauh, memerlukan media komunikasi yang dinilai efektif sehingga dapat menjalin ikatan yang baik (Coleman dalam Nisa & Sedjo, 2011). Alat komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan pesan yang diterima serta dapat menghasilkan sebuah pesan. Komunikasi termediasi (*mediated communication*) adalah media komunikasi untuk mengirimkan suatu pesan kepada komunikan yang berjarak cukup jauh, komunikasi termediasi merupakan komunikasi tidak langsung sehingga feedback yang diberikan tidak terjadi secara cepat maka komunikator lebih mempersiapkan perencanaan komunikasi sehingga komunikasi itu dapat berhasil (Effendy & Uchjana, 1992).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cindenia Puspa Sari dan Nur Aqila Fitri dari Universitas Malikussaleh dalam Jurnal Jurnalisme Volume 7 No.2 (Sari & Fitri, 2018) dengan judul “Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh Pada Mahasiswa Perantau Di Kota Lhokseumawe” menjelaskan bahwa mahasiswa yang tidak tinggal satu rumah dengan orang tuanya atau merantau sering melangsungkan komunikasi hubungan jarak jauh dengan orang tuanya walaupun terdapat hambatan yang mengakibatkan komunikasi dengan keluarga terganggu dan kurang berjalan dengan baik. Orang tua cenderung menghubungi anaknya terlebih dahulu dari pada anak yang duluan menghubungi kedua orangtuanya.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang terjadi yaitu karena kurangnya komunikasi dalam berhubungan jarak jauh anak dan orang tua yang cenderung lebih sering menghubungi anak terlebih dahulu serta terdapat masalah dalam komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua karena media komunikasi yang tidak efektif seperti waktu komunikasi yang tidak tepat, jaringan telepon yang tidak stabil serta persoalan pulsa karena di zaman sekarang ini mahasiswa lebih sering untuk membeli paket data dibandingkan dengan membeli pulsa sehingga mereka memilih menunggu

orangtua untuk menghubunginya terlebih dahulu, sehingga muncul metode baru yaitu *Computer Mediated Communication* yang dapat memudahkan pasangan jarak jauh untuk berkomunikasi, pengungkapan diri, membangun kepercayaan, dan juga menjaga komunikasi antara keluarga (Kasanah, 2011). Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada keterbukaan diri anak yang aktif dalam organisasi kepada orang tua dalam hubungan jarak jauh terkait permasalahan dan kegiatan di organisasi. Hal yang perlu didalami yaitu mengenai proses komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam keluarga, tingkat keterbukaan diri anak yang aktif dalam organisasi kepada orang tua dalam hubungan jarak jauh dengan memanfaatkan *Computer Mediated Communication* (CMC). Perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah memanfaatkan media baru dalam menjalin komunikasi hubungan jarak jauh yaitu *Computer Mediated Communication*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti terkait komunikasi antara anak dan orang tua dalam hubungan jarak jauh. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian sebelumnya adalah proses komunikasi keluarga yang terjadi antara anak dengan orang tua nya dalam hubungan jarak jauh, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah keterbukaan diri anak kepada orang tua terkait permasalahan dan kegiatan organisasinya. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa Universitas Malikussaleh jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang berasal dari luar kota Lhokseumawe, daerah Aceh Utara sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang aktif dalam organisasi dan sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua. Lokasi penelitian sebelumnya di kota Lhokseumawe sedangkan penelitian ini sendiri berlokasi di kota Surakarta (Sari & Fitri, 2018)

Dari penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa hal yang serupa dengan penelitian ini. Kemudian peneliti menggunakan penelitian terdahulu ini untuk menjadi acuan dan meneruskannya saat melakukan wawancara kepada informan penelitian. Maka peneliti ingin menguji bagaimana keterbukaan mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang aktif organisasi kepada orang tua terkait kegiatan

organisasi dalam hubungan jarak jauh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini ingin mengambil fokus permasalahan yaitu bagaimana keterbukaan diri mahasiswa ilmu komunikasi yang aktif dalam organisasi kepada orang tua dalam hubungan jarak jauh terkait kegiatan dan permasalahan organisasi dengan menggunakan *computer mediated communication*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbukaan diri mahasiswa ilmu komunikasi yang aktif dalam organisasi kepada orang tua terkait kegiatan dan permasalahan organisasi dalam hubungan jarak jauh.

1.3. Kajian Literatur Penetrasi Sosial

Dalam hubungan biasanya akan diawali dengan saling bertukar informasi tentang diri yang sifatnya ringan. Sejalan dengan semakin dekat sebuah hubungan, maka akan semakin dalam dan sering keterbukaan diri yang terjadi. Dengan begitu, maka keintiman dan kedekatan dalam hubungan dapat ditandai oleh keterbukaan diri. Apabila hubungan yang dijalin semakin berkembang menjadi akrab, maka keterbukaan diri yang termasuk keluasan maupun kedalamannya akan meningkat dan peningkatan tersebut dapat dirasakan oleh individu yang menjalin hubungan. Sama halnya untuk membangun komunikasi yang nyaman dan hubungan yang lebih baik di dalam keluarga maka dibutuhkan keterbukaan diri. Berkenaan dengan keterbukaan diri dapat dijelaskan dengan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial membahas tentang proses perkembangan keterbukaan diri individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori penetrasi sosial berkaitan dengan seberapa banyak topik yang dibahas dengan orang lain dan tingkat kedalaman dari topik-topik yang dibahas tersebut (Altman & Taylor dalam Devito, 2013).

Menurut (Devito dalam Nabilah Masturah, 2013) terdapat lima aspek yang bisa memberikan informasi dalam keterbukaan diri yaitu keinginan, perasaan, perilaku, ide, dan motivasi. Devito juga mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam keterbukaan diri. Pertama, mengenai informasi diri yang disimpan kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Kedua mengenai informasi diri yang belum diketahui oleh orang lain dan dengan demikian harus dikomunikasikan. Ketiga, keterbukaan diri ialah informasi mengenai diri sendiri. Keempat, keterbukaan diri merupakan informasi diri

yang bersifat rahasia dan hanya dapat dikomunikasikan secara pribadi sehingga tidak semua orang dapat mengetahuinya. Terakhir, karena melibatkan individu lain, keterbukaan diri harus bisa dipahami dan dimengerti oleh orang lain (Devito dalam Gainau, 2009).

Keterbukaan diri memiliki beberapa tahapan, basa-basi menjadi tahap awal dimana komunikasi dilakukan hanya untuk sopan santun saja dan tidak terjadi hubungan antarpribadi meskipun ada keterbukaan diri yang dilakukan, tahapan kedua yaitu membicarakan tentang orang lain atau apapun dan tahap ini tidak terjadi pengungkapan diri namun komunikasi menjadi lebih dalam, tahapan selanjutnya menyatakan pendapat dimana seseorang sudah mulai mengungkapkan dirinya dan hubungan mulai menjadi akrab, tahap keempat dimana sebuah pendapat disampaikan dengan perasaan yang berbeda-beda walaupun isi pendapat atau gagasan tersebut sama, hubungan puncak dimana seseorang sudah mengungkapkan diri secara lebih dalam serta menghayati perasaan yang dialami orang lain (Purna, 2021)

Menurut Devito terdapat 5 dimensi keterbukaan diri yang pertama berkaitan dengan dimensi keterbukaan diri yang berhubungan dengan banyaknya informasi atau pesan yang disampaikan oleh seseorang. Kedua dimensi keterbukaan diri yang berkaitan dengan sifat dasar seseorang dalam mengungkapkan dirinya terkait hal-hal yang positif maupun negatif dalam mengekspresikan dirinya. Ketiga dimensi keterbukaan diri mengenai dalamnya pengungkapan diri, berkaitan dengan banyaknya informasi atau pesan yang disampaikan secara detail oleh seseorang. Keempat dimensi keterbukaan diri berkaitan dengan lama waktu seseorang untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya. Kelima berkaitan dengan siapa orang yang akan didekati untuk bisa terbuka dalam mengekspresikan diri. Biasanya orang yang dituju untuk bisa mengekspresikan diri adalah orang terdekat dalam keluarga seperti kepada ayah, ibu, kakak, adik. Jenis kelamin juga mempengaruhi keterbukaan diri seseorang. Keterbukaan diri tersebut tidak dilakukan dengan sembarang orang, melainkan hanya dengan orang spesial. Kita cenderung mengungkapkan informasi tentang diri kita kepada seseorang karena menganggap hal itu sebagai rasa yakin. Mengatakan informasi diri kepada orang lain dapat mempererat hubungan dengan orang lain. Jika kita dapat membagi informasi diri dengan orang lain,

mungkin orang lain juga akan menanggapi dengan cara yang sama (Novianna, 2012).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keterbukaan diri, dikarenakan seseorang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut ialah besaran kelompok dalam melakukan keterbukaan diri maksimal 4 orang, keterbukaan diri dilakukan hanya pada orang yang disukai dan tidak dilakukan pada orang yang tidak disukai, keterbukaan diri pada seseorang yang juga melakukan hal yang sama untuk memperkuat perilaku keterbukaan diri serta membuat seseorang menjadi lebih aman, keterbukaan diri biasanya banyak digunakan oleh orang-orang yang berkompeten dan orang-orang ekstrovert atau pandai bergaul dibandingkan orang-orang yang introvert, topik yang disampaikan dalam keterbukaan diri biasanya mengenai hobi, pekerjaan dan sebagainya dibandingkan tentang keuangan, jenis kelamin merupakan faktor terpenting dalam keterbukaan diri, perempuan lebih terbuka dibandingkan dengan laki-laki (Zulkarnain, 2018).

Menurut Devito pada teori keterbukaan diri, ukuran atau jumlahnya berhubungan dengan berapa jumlah frekuensi kita dalam menyampaikan pesan atau berapa banyak informasi diri yang kita ungkapkan. Dalam hal ini keterbukaan diri dilakukan tidak terbatas oleh waktu, dimana seseorang dapat melakukannya dimanapun dan kapanpun melalui media sosial (Setiadi, 2019).

1.3.1 Computer Mediated Communication

Computer Mediated Communication merupakan proses berkomunikasi dengan menggunakan media komputer sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan seseorang untuk membentuk media sebagai tujuan komunikasi (John December dalam Thurlow et al., 2004). Dalam latar belakang CMC komputer yang dimaksud tidak hanya perangkat Laptop dan Komputer, tetapi semua alat-alat yang berbasis komputer seperti smarphone, tablet, dan sejenisnya, alat-alat tersebut disebut dengan media baru komunikasi.

Berbicara mengenai Computer Mediated Communication, maka tentu akan bersangkutan dengan internet karena seiring perkembangan internet, pola CMC juga ikut berkembang, karena Computer Mediated Communication selalu dibantu oleh fasilitas jaringan internet tersebut. Internet itu sendiri memiliki kelebihan, yaitu dapat mengirim

gambar, pesan, video, dan audio dalam jumlah yang tidak ada batasan, dapat mengirim dan menerima pesan dalam komunikasi dengan cepat, bisa terus online, informasi yang dikirim dapat langsung dilihat waktu itu juga, seperti nyata, lebih interaktif antara pengirim dan penerima pesan (Budiargo, 2015).

Pola Computer Mediated Communication membuat individu untuk menjalin komunikasi dengan memanfaatkan media komunikasi yang bermediasi computer dan dilengkapi dengan instrumen internet serta aplikasi yang membolehkan seseorang untuk dapat berbincang dan berdiskusi dengan individu lain dimanapun mereka berada dengan menggunakan media sosial yang menjadi alat komunikasi. Dalam konteks ini, media sosial yang dipakai untuk berkomunikasi dapat didefinisikan sebagai alat CMC yaitu WhatsApp. Media sosial WhatsApp dinilai berguna bagi masyarakat karena terdapat fitur video call, emoticon, voice note, chatting, berbagi foto dan video serta dapat berbagi lokasi, karena adanya fitur WhatsApp tersebut bisa menjadi hiburan bagi penggunanya. *Computer mediated communication* menjadi perangkat yang memberi kita akses informasi di mana saja kapan saja. Informasi dan data dapat diubah dari perangkat yang terhubung. Penggunaan teknologi komunikasi dalam Computer Mediated Communication memfasilitasi pertukaran isi semantik melalui jaringan telekomunikasi, yang diproses melalui satu atau lebih komputer antar individu dan antar kelompok (Rice dalam Budiargo, 2015).

Dengan perkembangan pola Computer Mediated Communication saat ini akan memberi kemudahan salah satunya yaitu bagi anggota keluarga yang berpisah dengan keluarganya, misal anak yang berada di luar kota, dapat memberikan berbagai informasi dan solusi tanpa batasan waktu, melalui fitur chatting dan webcam yang memungkinkan lawan bicara dapat muncul secara virtual (Ahmad Muntaha dalam Heri & Farid, 2013). Menurut Thurlow dalam pembahasan komunikasi yang menggunakan internet, Computer Mediated Communications dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual, yaitu jenis berdasarkan saluran dan komunikasi yang bisa dilakukannya, topik dan tujuan, berapa lama melakukan CMC (Thurlow et al., 2004).

2. METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2009). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl.A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec.Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Subjek penelitian ialah mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yaitu anak yang sedang kuliah diluar kota (mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta), aktif dalam organisasi mahasiswa, tidak tinggal satu rumah dengan orang tua dan memiliki kedekatan dengan orang tua, dengan sample yang berjumlah enam orang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari informan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini data primer memperoleh jawaban dari hasil wawancara dan observasi mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini data sekunder yang dimaksud berupa jurnal dan buku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua. Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah pelaksanaannya dapat dilakukan melalui proses tanya jawab dengan

maksud untuk mengkontruksi mengenai kegiatan, kejadian, perasaan dan lain-lain yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewancara dan yang diwancarai (Esterberg dalam Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dengan observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan. (Sugiyono, 2013).

Untuk menjamin kebenaran atau keabsahan data dalam melakukan penelitian, langkah peneliti yaitu melakukan validitas data dengan menggunakan teknik Triangulasi data, dengan triangulasi sumber, teknik ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang berguna untuk keperluan pembandingan atau pengecekan terhadap suatu data (J.Moleong, 2014). Triangulasi sumber dapat membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu dalam penelitian kualitatif (Patton dalam J.Moleong, 2014), seperti membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, berikut peneliti sebutkan daftar narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Informan	Organisasi	Asal Daerah
1.	Mayang	Radik FM dan Kine Club UMS	Rembang
2.	Walidah	BEM FKI, HIMAKOM	Palembang
3.	Kemal	Kine Club UMS	Gresik
4.	Shenya	PSM Voca Al Kindi	Depok, Jawa Barat
5.	Adit	HIMAKOM	Tabanan, Bali
6.	Oscar	Unit Seni dan Film	Tangerang

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimana keterbukaan diri mahasiswa ilmu komunikasi yang aktif dalam organisasi kepada orang tua dalam

hubungan jarak jauh terkait permasalahan dan kegiatan organisasi dengan menggunakan *computer mediated communication*. Bab ini akan berisi jawaban dari narasumber dengan beberapa kategori dari hasil rumusan masalah dalam penelitian ini

3.1. Penetrasi Sosial

Peneliti mengkategorikan analisis ke dalam unit analisis secara deduktif, yaitu berdasarkan model lingkaran penetrasi sosial yang menggambarkan beberapa tahapan kedalaman informasi yang diungkapkan informan diantaranya klise, fakta, opini, dan perasaan (Adler & Proctor, 2011).

3.1.1 Klise

Tahap klise merupakan awal terjadinya komunikasi antarpribadi. Menurut (Adolf & Rodman dalam Angelia, 2014) tahap klise merupakan tahap awal komunikasi yaitu seperti basa-basi. Komunikasi yang terjalin pada tahap ini belum terdapat adanya pertukaran informasi pribadi melainkan hanya sekedar obrolan pembuka. Berdasarkan data yang telah diperoleh, keenam informan yaitu Mayang, Walidah, Kemal, Shenya, Adit dan Oscar memiliki perbedaan dalam mengawali ceritanya. Informan Mayang mengawali dengan mengajak berbincang ibunya terlebih dahulu. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh mahasiswa Mayang:

“ayah saya bukan tipikal yang akan menanyai anak nya terus jadi dengan karakter ayah saya yang seperti itu, saya yang akan memulai percakapan, jadi awalnya ngobrol biasa dirumah gimana gitu terus iseng tanya ke ayah dibolehin ga ikut organisasi gitu”

(wawancara dengan mahasiswa Shenya, 3 Juli 2023)

Berinisiatif memberikan sebuah pertanyaan kepada lawan bicara dengan tujuan agar obrolan semakin cair dan nyaman merupakan sebuah tahap awal individu membentuk kesan tertentu. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh (Kadarsiah dalam Muflihat, 2019) (bahwa setiap individu ketika akan mengungkapkan pesan kepada orang lain biasanya mereka akan membuat kesan-kesan terlebih dahulu sebelum pesan tersebut disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan di atas, semua informan membahas hal-halterkait organisasi untuk melakukan keterbukaan diri.

3.1.2 Fakta

Pada tahap ini ditandai adanya kemauan anak untuk mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang tua. Fakta merupakan suatu informasi yang belum pernah diungkapkan sebelumnya dan merupakan suatu hal yang dianggap penting oleh individu (Adler & Proctor, 2011). Informan Mayang mulai mengungkapkan sebuah fakta yang belum pernah ia ungkapkan sebelumnya kepada orangtuanya. Fakta tersebut berupa informasi mengenai dirinya yang sudah bergabung di organisasi. Hal ini dilakukan karena Mayang menganggap bahwa dalam organisasi tersebut memberikan manfaat baginya.

“saya memberitahukan kepada orang tua setelah saya diterima gitu, dan saya kasih penjelasan ke orang tua alasannya kenapa saya mengikuti organisasi tersebut dan pastinya ada manfaat di dalam kegiatan organisasi tersebut.” (wawancara dengan mahasiswa Mayang, 29 Juni 2023)

“saya memberitahukan orang tua gitu kalo ada kegiatan makrab dan harus nginep untuk beberapa hari agar orang tua tau dan juga tidak khawatir” (wawancara dengan mahasiswa Mayang, 29 Juni 2023)

Selanjutnya yaitu Shenya yang mengungkapkan sebuah fakta mengenai permasalahan dalam organisasi yang diikutinya. Shenya beranggapan fakta tersebut tidak terlalu penting untuk diketahui oleh orang tuanya sehingga ia menceritakan setelah masalah tersebut bisa diselesaikan.

“Karena kendala yang ada itu entah yang bisa diselesaikan sendiri atau bisa saya selesaikan dengan tim yang ada, jadi ke orang tua lebih cerita akhirnya setelah sudah ketemu problem solvingnya seperti apa, sudah selesai masalahnya, mungkin saya lebih menceritakan hasilnya misal kemaren ada kejadian seperti ini hasilnya seperti ini kita ngambil langkahnya seperti ini.” (wawancara dengan mahasiswa Shenya, 3 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keenam informan dapat dianalisis bahwa sudah adanya keterbukaan diri pada anak kepada orang tua. Adanya keterbukaan diri dalam hubungan menandakan adanya kepercayaan dan komitmen pada hubungan tersebut (Pangestika, 2017).

3.1.3 Opini

Pada tahap opini, anak mengungkapkan berbagai gagasan atau pendapatnya mengenai sebuah topik percakapan yang sedang dibahas dengan orang tua. Menurut (Adler dan Roadman dalam Tania, 2016) tahap opini terjadi karena hubungan yang terjalin diantara individu sudah dekat sehingga individu mampu mengungkapkan berbagai pikirannya terhadap orang lain. Berikut pernyataan mahasiswa Oscar yang menyatakan:

“Untuk tanggapan orang tua sendiri ya mendukung sih soalnya emang support di bidang itu juga, memang orang tua udah tau hobi saya.” (wawancara dengan mahasiswa Oscar, 10 Juli 2023)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh mahasiswa Adit yang menyatakan:

“Yang pertama pasti menanyakan terkait perkuliahan dulu ya, klo mengikuti organisasi atau kegiatan gitu mengganggu perkuliahan atau gak, jadi kayak kesepakatan aja, boleh aja kalo semisal mau ikut magang mau ikut organisasi yang penting di kuliah juga seimbang.” (wawancara dengan mahasiswa Adit, 5 Juli 2023)

Berdasarkan berbagai opini maupun gagasan yang diungkapkan oleh orang tua kepada informan menandakan bahwa hubungan yang dijalin diantaranya semakin kuat dan dekat. Pada tahapan ini hubungan antarpribadi sudah terjalin, karena individu dapat mengungkapkan apa yang ada dipikrannya kepada orang lain (Adler & Roadman dalam Tania, 2016).

3.1.4 Perasaan

Tahap perasaan merupakan tahapan lingkaran model penetrasi sosial yang terakhir dan paling dalam. Pada tahap ini individu melakukan ketrebukaan diri melibatkan apa yang dirasakan di dalam hati. Setiap individu memiliki emosi yang berbeda-beda dalam menyampaikan sebuah gagasan (Tania, 2016). Seperti pernyataan mahasiswa Kemal, yang menyatakan:

“Ya senang kak, karena kan orang tua mendukung dan mempercayai saya untuk mengikuti organisasi yang saya pilih” (wawancara dengan mahasiswa Kemal, 2 Juli 2023)

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa Mayang:

“Seneng sih karena dapat dukungan penuh dari orang tau” (wawancara dengan mahasiswa Mayang, 29 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan di atas, menunjukkan bahwa mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan di dalam hati. Menurut (Muflihati, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tahapan opini didasarkan pada keterbukaan diri mengenai perasaan di dalam hati dan apa yang akan dilakukan oleh individu.

3.2. Penggunaan Computer Mediated Communication

Buku Hiltz & Turoff tersebut membahas stdi tentang konferensi computer, mereka mendefinisikan CMC sebagai komunikasi antar manusia melalui system yang menggunakan computer. *Computer Mediated Communication* merupakan proses berkomunikasi dengan menggunakan media komputer sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan seseorang untuk membentuk media sebagai tujuan komunikasi. Berdasarkan peengertian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa CMC merupakan komunikasi interpersonal yang terhubung melalui internet atau web (Thurlow et al., 2004).

3.2.1 Jenis media yang digunakan

Dalam komunikasi jarak jauh membutuhkan media komunikasi yang dapat digunakan sebagai perantara dalam mempertahankan hubungan dengan menggunakan CMC. Melakukan aktivitas yang dapat mempertahankan hubungan, informan memilih menggunakan media sosial WhatsApp yang dinilai efektif dalam komunikasi jarak jauh. Seperti pernyataan mahasiswa Mayang, yang menyatakan:

“Karena lebih gampang ya, kalau ada apa – apa bisa langsung cepet gitu, kan kalau WhatsApp mau chat cepet terus bisa voice note kalau butuh saran atau cerita panjang bisa telpon atau video call. Jadi lengkap bisa menggunakan banyak fitur dalam satu aplikasi” (wawancara dengan mahasiswa Mayang, 29 Juni 2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswa Adit:

“Karena di WhatsApp kan ada grup keluarga juga, jadi biasanya kalo ngabarin lewat foto atau video itu langsung terkirim kesitu, terus kadang kalo malem itu

menyempatkan untuk video call.” (wawancara dengan mahasiswa Adit, 5 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara dengan informan Mayang, Walidah, Kemal, Shenya, Adit, dan Oscar, diperoleh hasil bahwa semua informan menggunakan media WhatsApp untuk berkomunikasi jarak jauh dengan orang tua karena dalam media WhatsApp terdapat berbagai fitur seperti chatting berupa chat pribadi dan chat keluarga, video call, telepon, voice note, kirim gambar yang dapat memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, keterbukaan diri anak yang aktif dalam organisasi kepada orang tua dalam hubungan jarak jauh memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda. Pada tahap klise semua informan menjelaskan bahwa topik yang dibahas seputar menanyakan kabar dan organisasi. Berknaan dengan hal tersebut juga dijelaskan (Pearson dalam Novianna, 2012) bahwa keterbukaan diri dapat bersifat dangkal jika informasi yang diungkapkan oleh informan adalah hal-hal umum saja dan tidak bersifat intim.

Kemudian pada tahap fakta keenam informan mulai mengungkapkan informasi pribadi yang berkaitan dengan kegiatan organisasi kepada orang tuanya. (Muflihati, 2019) menjelaskan bahwa fakta yang diungkapkan kepada orang lain merupakan sesuatu yang memiliki makna bagi diri individu dan orang lain. Berdasarkan hasil analisis di atas informasi yang diungkapkan yaitu memberi tahu orang tua mengenai kegiatan apa saja yang sedang dilakukan dalam organisasi. Dalam mengungkapkan fakta-fakta, keenam informan melakukan dengan sukarela tanpa adanya tekanan. Seperti yang dijelaskan (Gainau, 2009) dalam penelitiannya bahwa individu yang secara sukarela terbuka artinya yaitu adanya rasa percaya pada orang lain.

Pada tahap Opini orang tua informan mayang, mulai menyampaikan pendapat pribadi mereka mengenai organisasi yang diikuti sang anak. Pendapat tersebut merupakan ungkapan apa yang dipikirkan oleh orang tua kepada anak. (Adler & Roadman dalam Tania, 2016) menjelaskan bahwa pada tahap opini hubungan yang dijalin sudah mulai dekat karena individu mulai mengungkapkan dirinya dengan menyampaikan berbagai gagasan atau pendapatnya kepada orang lain. Menurut (Khisoli dalam Putri, 2017) mengungkapkan pendapat atau gagasan biasanya ditandai dengan komunikasi yang terjadi antar individu mulai santai dan terjadi secara spontan. Hal ini seperti yang terjadi pada keenam informan,

orang tua mereka menyampaikan pendapatnya dengan santai dan mendukung kegiatan yang diikuti anak serta menasehati.

Bagian yang terakhir yaitu tahap perasaan, pada bagian ini keenam informan menyampaikan perasaan yang dirasakan di dalam hati dan keinginan mereka. Keterbukaan diri yang dilakukan pada tahap perasaan hampir sama dengan mengungkapkan pendapat namun lebih mendalam yaitu berkaitan dengan perasaan di dalam hati serta keinginan individu (Muflihati, 2019). Berdasarkan analisis di atas ketiga informan memiliki perasaan dan keinginan yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh (Tania, 2016) masing-masing individu mungkin dapat memiliki pendapat yang sama tetapi emosi yang dirasakan berbeda- beda.

Keenam informan memiliki keterbukaan diri yang berbeda. Hasil ini seperti yang ditemukan oleh (Pangestika, 2017) dalam penelitiannya bahwa seseorang yang mengungkapkan informasi pribadinya dari tahap klise, fakta, opini, hingga perasaan cenderung memiliki keterbukaan diri yang dalam. Menurut (Johnson dalam Noviana, 2012) ketika individu mampu melakukan keterbukaan diri maka dianggap lebih mudah dalam beradaptasi di lingkungan sosial, percaya diri, percaya pada orang lain, objektif, dan lebih terbuka kepada orang lain. Dalam hal ini keenam informan memiliki persamaan dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan mengenai kegiatan dan permasalahan dalam organisasi, yaitu menceritakan kegiatan organisasi yang dirasa penting kepada orang tua agar tidak khawatir serta untuk permasalahan organisasi keenam informan sama-sama lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri permasalahan tersebut yang kemudian baru diceritakan ke orang tua.

Penggunaan media dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua berdasarkan dari hasil wawancara yaitu semua mahasiswa menggunakan aplikasi WhatsApp dan semua informan mengatakan bahwa dengan menggunakan aplikasi WhatsApp sudah efektif dalam melaksanakan hubungan jarak jauh dengan orang tua. Sejalan dengan penelitian terdahulu (Ngafifi, 2014) yang menjelaskan bahwa hubungan dapat bertahan dan terjaga karena adanya teknologi yang membuat mereka merasa lebih dekat secara signifikan. Fitur yang sering digunakan informan untuk berkomunikasi dengan orang tua yaitu chat pribadi, chat grup, voice call, voice note dan video call. Seperti yang

dijelaskan (Awi et al., 2016) bahwa komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal secara aktif dengan timbal balik. Menggunakan fitur videocall membuat informan dan orang tua merasa puas untuk menjalin komunikasi, adapun jika informan tersebut sedang memiliki masalah dalam organisasi, maka dapat memanfaatkan videocall untuk melihat bagaimana tanggapan orang tua secara langsung mengenai masalah atau konflik yang sedang dihadapinya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data peneliti maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dalam komunikasi antarpribadi antara anak dan orang tua dalam hubungan jarak jauh yaitu baik. Pernyataan ini didasari dari temuan peneliti sebagaimana yang telah tercantum dalam pembahasan hasil penelitian. Anak lebih terbuka dengan orang tua, yaitu mereka melakukan keterbukaan diri dengan menjelaskan organisasi dan kegiatan apa saja yang akan diikuti serta menceritakan bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan dalam organisasi. Tujuan dari hal tersebut adalah supaya orang tua mengerti kegiatannya apa saja dengan jelas dan dengan mahasiswa terbuka terkait kegiatan, orang tua juga bisa membantu mengarahkan dan memberi saran terkait organisasi. Untuk kedekatan hubungan anak dan orang tua berbeda-beda tergantung dengan kenyamanan dalam keterbukaan diri terkait organisasi. Komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh hanya mengandalkan media, yaitu WhatsApp, Keterbukaan diri anak kepada orang tua memilih menggunakan media WhatsApp karena didalam satu aplikasi sudah memuat banyak fitur yang memudahkan komunikasi terutama dalam hubungan jarak jauh seperti chat personal, chat grup, video call, voice call, voice note.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya terfokus pada keterbukaan diri anak, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memahami bagaimana keterbukaan diri orang tua. Diharapkan berdasarkan hasil temuan ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih bisa dikembangkan dengan penambahan variabel seperti gender, budaya, agama, dan keterbukaan diri dari sudut pandang orang tua.

PERSANTUNAN

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta kemudahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih peneliti haturkan kepada Bapak, Ibu, serta kakak yang telah memberi dukungan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan yang sangat berarti bagi peneliti. Terimakasih kepada seluruh informan dalam penelitian ini karena telah berpartisipasi dan berbagi pengalaman dengan peneliti. Terakhir, peneliti mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi yang sangat membantu peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan, dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, B. R., & Proctor, F. R. (2011). *Looking out looking in*. Wadwords Cengage Learning. Angelia, Y. (2014). Self disclosure ibu hamil di luar nikah kepada anaknya. *E-Komunikasi* 2(2):1-11.
- Awi, M., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). *Peranan Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*. V(2).
- Budiargo, D. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Elex Media Komputindo. Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book*. Pearson Education, Inc. Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Professional Books.
- DeVito, J. A. (2011). *Edisi Kelima: Komunikasi Antarmanusia terj:Agus Maulana*. KarismaPublishing Group.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta. Effendy, & Uchjana, O. (1992). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Gainau, G. M. (2009). *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan negeri Papua*.
- Gainau, G. M. (2012). *Keterbukaan Diri. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan*

- Negeri(STAKPN) Papua*, 12–36.
- Heri, B., & Farid, H. (2013). *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. KencanaPrenadamedia Group.
- J.Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kasanah, U. (2011). Memahami Keterbukaan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Percakapan Online. In *Jurnal The Messenger* (Vol. 3, Issue 1, p. 33).
- Kwinn, A. (2007). How to Design for the VirtualClassroom. *Synchronouse-Learning*.
- Leny, L., & Suyasa, T. (2006). Keaktifan berorganisasi dan kompetensi interpersonal. *JurnalPhronesis*.
- Muflihati, N, T. (2019). *Keterbukaan diri anak dalam mengkomunikasikan perpindahan agamadan toleransi kepada orang tua*.
- Nabilah Masturah, A. (2013). *PENGUNGKAPAN DIRI ANTARA REMAJA JAWA DAN MADURA. Vol.1 No.1*.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
- Nisa, S., & Sedjo, P. (2011). Konflik pacaran jarak jauh pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi*.
- Pangestika, W. M. (2017). *Keterbukaan diri mertua kepada menantu (studi deskriptif kualitatif keterbukaan diri ibu mertua kepada menantu perempuan yang menikah dikarenakan kehamilan tidak diinginkan*.
- Permatasari Novianna, R. (2012). Pengungkapan Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*.
- Purna, R. S. (2021). Pengungkapan Diri Di Dunia Maya Dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 159–169. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.461>
- Putra, M. A. D., & Malau, R. M. U. (2020). Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus ahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 4885–4892.
- Putri, S, D. (2017). *Keterbukaan diri anak panti asuhan dengan pengasuh (studi deskriptif kualitatif keterbukaan diri anak panti asuhan usia remaja kepada pengasuh dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan putri aisyiyah II)*.
- Romdhon, A., & Wahyuningsih, H. (2013). Hubungan Antara Pengungkapan-Diri Dan

- Kepuasan Pernikahan Dengan Dimediasi Oleh Intimasi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 98–107. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art10>
- Sari, C. P., & Fitri, N. A. (2018). Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh pada Mahasiswa Perantau di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 136. <https://doi.org/10.29103/jj.v7i2.2932>
- Setiadi, G. J. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1497>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Tania, Y. (2016). Self disclosure anak yang pindah agama kepada orang tua. *Jurnal EKomunikasii* 4(1): 1-12.
- Thurlow (2004). *Computer Mediated Communication: Social Interaction and the Internet*. SAGE Publication Inc.
- Zulkarnain (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159–172.